

Respon Pertumbuhan Miselium Jamur Tiram Kuning (*Pleurotus citrinopileatus*) Terhadap Berbagai Formulasi Media Baglog

Thomas Yoga Prasetya Susilo¹ dan Ruth Meike Jayanti^{1,2*}

¹Program Studi S1 Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

²PT Mikoo Sijamur Cantik Jl Mutiara No 35, Kebonsamas, Kel. Bugel, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah

Email : ruth.jayanti@uksw.edu

Submit : 29-10-2025

Revisi : 06-05-2026

Diterima : 08-06-2026

ABSTRACT

Yellow oyster mushroom (*Pleurotus citrinopileatus*) is one of the edible mushroom commodities that has the potential to be developed as an alternative source of nutritious food. Optimization of the growing media is an important factor in supporting mycelial growth because the substrate must provide lignocellulosic compounds as the main carbon source. This study aimed to analyze the response of mycelial growth rate of yellow oyster mushroom to different baglog media formulations and to determine the best growing media for yellow oyster mushroom spawn development. The research was conducted from June to December 2025 using a randomized block design (RBD) with a single factor, namely media formulation consisting of seven treatments with three replications. The media treatments consisted of combinations of sengon sawdust, cocopeat, corn, and millet. The observed parameter was mycelial growth rate measured on days 7, 14, 21, and 30. Data were analyzed using ANOVA at a 5% significance level followed by Tukey's test (HSD). The results showed that media formulation had a highly significant effect on mycelial growth rate. Treatment P1 (100% sengon sawdust) produced the highest mycelial growth rate of 0.526 cm/day and was significantly different from other treatments, while treatments P2–P7 produced growth rates ranging from 0.252–0.341 cm/day. Pure sengon sawdust media resulted in faster mycelial growth and earlier baglog colonization due to its high lignocellulose content and porous substrate structure, which supports aeration and optimal mycelial growth.

Keywords: Growth rate, Lignocellulose, Media, Mycelium, *Pleurotus citrinopileatus*

ABSTRAK

Jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinopileatus*) merupakan salah satu komoditas jamur pangan yang berpotensi dikembangkan sebagai alternatif sumber pangan bergizi. Optimalisasi media tanam menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan miselium karena media harus mampu menyediakan senyawa *lignoselulosa* sebagai sumber karbon utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning terhadap formulasi media baglog serta mengetahui media tanam terbaik untuk pertumbuhan bibit jamur tiram kuning. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni–Desember 2025 menggunakan rancangan acak kelompok (RAK) dengan satu faktor yaitu formulasi media tanam yang terdiri atas tujuh perlakuan dan tiga ulangan. Perlakuan media meliputi kombinasi serbuk kayu sengon, cocopeat, jagung, dan millet. Parameter yang diamati adalah laju pertumbuhan miselium yang diukur pada hari ke-7, 14, 21, dan 30. Data dianalisis menggunakan uji ANOVA pada taraf 5% dan dilanjutkan dengan uji Tukey (BNJ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan miselium. Perlakuan P1 (serbuk kayu sengon 100%) menghasilkan laju pertumbuhan miselium tertinggi yaitu 0,526 cm/hari dan berbeda nyata dibandingkan perlakuan lainnya, sedangkan perlakuan P2–P7 menghasilkan laju pertumbuhan berkisar antara 0,252–0,341 cm/hari. Media serbuk kayu sengon murni memberikan pertumbuhan miselium paling cepat dan kolonisasi baglog lebih awal karena memiliki kandungan

lignoselulosa tinggi serta struktur substrat yang berpori sehingga mendukung aerasi dan pertumbuhan miselium secara optimal.

Kata kunci: Laju pertumbuhan, *Lignoselulosa*, Media tanam, Miselium, *Pleurotus citrinopileatus*

1 Pendahuluan

Jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinopileatus*) merupakan salah satu jenis jamur pangan yang dapat dibudidayakan dan dapat dijadikan komoditas alternatif selain jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*). Jamur *Pleurotus citrinopileatus* memiliki karakteristik pertumbuhan berumpun dengan jumlah individu yang relatif banyak. Jamur ini termasuk dalam famili *Pleurotaceae* yang diketahui mengandung berbagai senyawa bioaktif (fenolik dan asam linoleat), protein, karbohidrat, lemak, dan mineral esensial (kalsium, kalium, magnesium, fosfor, besi (Fe), seng (Zn), tembaga (Cu), dan mangan (Mn)) (Galappaththi et al., 2021).

Data Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi jamur di Indonesia mencapai 66.910 ton (2023) meningkat menjadi 70.950 ton (2024). Produksi nasional mencapai 53.790 ton (2023) dan 55.460 ton (2024). Peningkatan produksi juga diiringi penambahan impor dari 14.770 ton (2023) menjadi 17.250 ton (2024). Permintaan jamur tiram mengalami peningkatan 6% setiap tahunnya baik untuk kebutuhan rumah tangga maupun industri (Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem budidaya jamur tiram yang ada saat ini belum mampu memenuhi kebutuhan pasar secara optimal. Sistem budidaya masih memerlukan peningkatan pada ketersediaan bibit F1, media baglog dan sistem kemitraan serta pelatihan untuk penanganan pascapanen (Rusadi, 2020).

Pengembangan budidaya jamur tiram berbasis media alternatif juga memiliki relevansi terhadap implementasi konsep *urban farming* sebagai upaya peningkatan ketersediaan pangan lokal di wilayah perkotaan dengan keterbatasan lahan (Nurjasmi, 2021). Pemanfaatan limbah *lignoselulosa* seperti serbuk kayu dan cocopeat sebagai media tanam tidak hanya berfungsi sebagai substrat pertumbuhan miselium, tetapi juga berkontribusi terhadap sistem produksi pangan berkelanjutan berbasis sumber daya lokal (Rambey et al., 2018).

Media baglog umumnya dari serbuk gergaji kayu sengon (*Albizia chinensis*). Adawiyah et al., (2017), mengkombinasikan serbuk kayu dengan ampas tebu dan jerami padi untuk mendukung pertumbuhan miselium dan produktifitas jamur tiram putih. Jagung dan cocopeat merupakan dua alternatif bahan tambahan yang berpotensi meningkatkan kualitas media baglog. Perlakuan kombinasi cocopeat dengan tepung tapioka menghasilkan pertumbuhan jamur tiram putih yang terbaik (Jayanti, 2015). Tongkol jagung sebanyak 100% juga memiliki pertumbuhan miselium jamur tiram putih yang paling banyak dan paling

cepat (Parhusip, 2025). Penggunaan serbuk kayu sebagai media tanam mampu menyediakan kandungan selulosa sebesar 47,82% yang berfungsi sebagai sumber karbon utama bagi pertumbuhan miselium (Boadu et al., 2023). Penggunaan media cocopeat sebagai media alternatif mampu meningkatkan pertumbuhan miselium serta mempercepat waktu panen jika dilakukan pengkombinasian dengan serbuk kayu (Rambey et al., 2018).

Sebagian besar penelitian formulasi media baglog masih berfokus pada jamur tiram putih, sedangkan pada jamur tiram kuning masih terbatas, salah satunya hanya menguji komposisi serbuk gergaji dengan ampas teh (Mursidawati et al., 2021). Kombinasi spesifik antara serbuk kayu sengon, jagung, dan cocopeat sebagai formulasi media baglog perlu dilakukan untuk memperoleh komposisi media tanam yang lebih optimal dalam mendukung pertumbuhan miselium dan produktivitas tubuh buah jamur tiram kuning. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning terhadap formulasi media baglog (*Pleurotus citrinopileatus*), dan mengetahui media tanam yang paling baik untuk pertumbuhan bibit jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinopileatus*). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan formulasi media tanam yang lebih efisien dan berkelanjutan, serta mendukung implementasi teknologi budidaya jamur tiram skala rumah tangga sebagai bagian dari sistem produksi pangan lokal yang adaptif terhadap tantangan ketahanan pangan di masa depan.

2 Metode

Penelitian dilakukan di Laboratorium Proteksi Tanaman, dan Laboratorium Mikologi, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, yang berlangsung pada bulan Juni sampai Desember 2025.

Penelitian ini masuk dalam penelitian eksperimental menggunakan satu faktor yaitu formulasi media tanam jamur tiram. Rancangan percobaan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan jumlah taraf sebanyak tujuh dan tiga ulangan. Substrat utama yang digunakan adalah serbuk kayu sengon, cocopeat, jagung, dan millet sesuai konsentrasi tiap faktor yang dijelaskan sebagai berikut:

P1: Serbuk kayu 100%.

P2: Serbuk kayu 25%+Jagung 25%+Cocopeat 50%.

P3: Serbuk kayu 50%+Jagung 25%+Cocopeat 25%.

P4: Serbuk kayu 25%+Jagung 50%+Cocopeat 25%.

P5: Serbuk kayu 25%+Millet 25%+Cocopeat 50%.

P6: Serbuk kayu 50%+Millet 25%+Cocopeat 25%.

P7: Serbuk kayu 25%+Millet 50%+Cocopeat 25%.

Formulasi dan Sterilisasi Media

Formulasi media dimulai dengan penimbangan substrat sesuai perlakuan, dengan berat total 250 gram. Tambahkan dolomit dan tepung jagung (maizena) lalu dihomogenkan. Media dilanjutkan dengan pengukuran pH menggunakan pH meter untuk memastikan nilai pH berada di kisaran 7. Selain itu, kelembaban media juga diukur menggunakan moisture meter dan dipastikan berada pada rentang 50–60% agar kondisi media tetap optimal (Rosmiah et al., 2020). Substrat yang telah siap kemudian dimasukkan ke dalam plastik berukuran 13 × 20 cm. Selanjutnya baglog diberi cincin, ditutup dengan kapas, kemudian kapas ditutup menggunakan kertas yang diberi karet. Proses sterilisasi dilakukan menggunakan autoklaf pada suhu 121°C yang stabil selama 20 menit dengan tekanan 1 atm, kemudian media didinginkan selama satu hari sebelum dilakukan inokulasi untuk menjaga viabilitas bibit jamur.

Inokulasi dan Inkubasi

Metode inokulasi jamur tiram dilakukan secara aseptis di dalam *Laminar Air Flow* (LAF). Inokulasi dilakukan di dekat bunsen dengan metode permukaan menggunakan bibit F1 yang diletakan di permukaan baglog dekat cincin baglog. Peletakan bibit F1 ke baglog menggunakan spatula dengan berada di sekitar bunsen. Inkubasi baglog diletakkan pada rak susun dengan suhu optimal 22–28°C dengan kelembaban 60–80%. Inkubasi dilakukan selama 30 hari pengamatan.

Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan parameter laju pertumbuhan dan pengamatan visual miselium. Pengamatan dilakukan di hari ke-7, ke-14, ke-21, dan ke-30. Pengukuran dilakukan menggunakan mistar dengan ketelitian 0,1 cm. setiap pengamatan dilakukan dokumentasi secara berkala. Setelah pengamatan selesai dilanjutkan dengan penghitungan Laju pertumbuhan miselium dihitung berdasarkan rumus Zadoks dan Schein (1979) (Herawati et al., 2022):

$$R = \frac{L2 - L1}{T2 - T1}$$

Keterangan:

R = Laju pertumbuhan miselium (cm/hari).

$L2-L1$ = Selisih panjang pertumbuhan miselium dari titik tumbuh kedua (cm) dengan titik tumbuh pertama (cm)

$T2-T1$ = Selisih waktu pengukuran kedua dengan pengukuran pertama (hari).

Pengolahan Data

Data yang diperoleh dari penghitungan laju pertumbuhan dianalisis menggunakan uji Analysis of Variance (ANOVA) pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antar perlakuan. Apabila hasil ANOVA menunjukkan

perbedaan nyata, maka dilanjutkan dengan uji Tukey (BNJ) pada taraf $\alpha = 0,05$ untuk membandingkan rata-rata antar ketujuh taraf perlakuan. Sementara itu, data time series seperti pertumbuhan miselium. Dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola pertumbuhan selama periode pengamatan dalam bentuk kurva.

3 Hasil dan Pembahasan

Laju Pertumbuhan Miselium

Miselium vegetatif berfungsi untuk menyerap nutrisi dari substrat dan juga untuk menjangkarkan diri. Miselium yang kokoh untuk menyangga tubuh buah berupa tangkai dan banyak mengandung kitin (Lianah, 2020).

Tabel 1. Hasil laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning

Perlakuan	Laju pertumbuhan miselium (cm/hari)
P1	0,526 ^a
P2	0,341 ^b
P3	0,332 ^b
P4	0,292 ^b
P5	0,291 ^b
P6	0,278 ^b
P7	0,252 ^b
Rata-rata umum	0,330
F hitung perlakuan	10,898
Koefisien variasi (CV)	14,564%

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom notasi menunjukkan tidak berbeda nyata berdasarkan uji Tukey pada taraf nyata 5%. Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa perlakuan media tanam berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning.

Nilai rata-rata umum laju pertumbuhan miselium pada seluruh perlakuan sebesar 0,330 cm/hari (Tabel. 1). Secara keseluruhan media tanam yang digunakan masih mampu mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram kuning dengan baik. Formulasi media tanam berbasis limbah pertanian berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning. Hal ini terlihat dari hasil F hitung perlakuan dengan nilai sebesar 10,898 pada nilai $P < 0,05$, yang mengindikasikan bahwa perbedaan komposisi media memberikan respon yang berbeda terhadap kecepatan pertumbuhan miselium. Hasil Koefisien variasi (CV) sebesar 14,564% menunjukkan laju pertumbuhan miselium dengan tingkat keragaman pada kategori sedang.

Menurut Dianty et al., (2024), menyatakan bahwa CV digunakan untuk mengukur tingkat penyebaran dan konsistensi data. Nilai CV yang lebih tinggi menunjukkan variasi yang lebih besar, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan data yang lebih stabil. CV juga digunakan untuk membandingkan variabilitas antar kelompok dengan skala berbeda. Kategori nilai $CV \leq 20\%$ masih dianggap dapat diterima, dengan kategori variasi sedang berada pada kisaran 5–15% atau 10–20%.

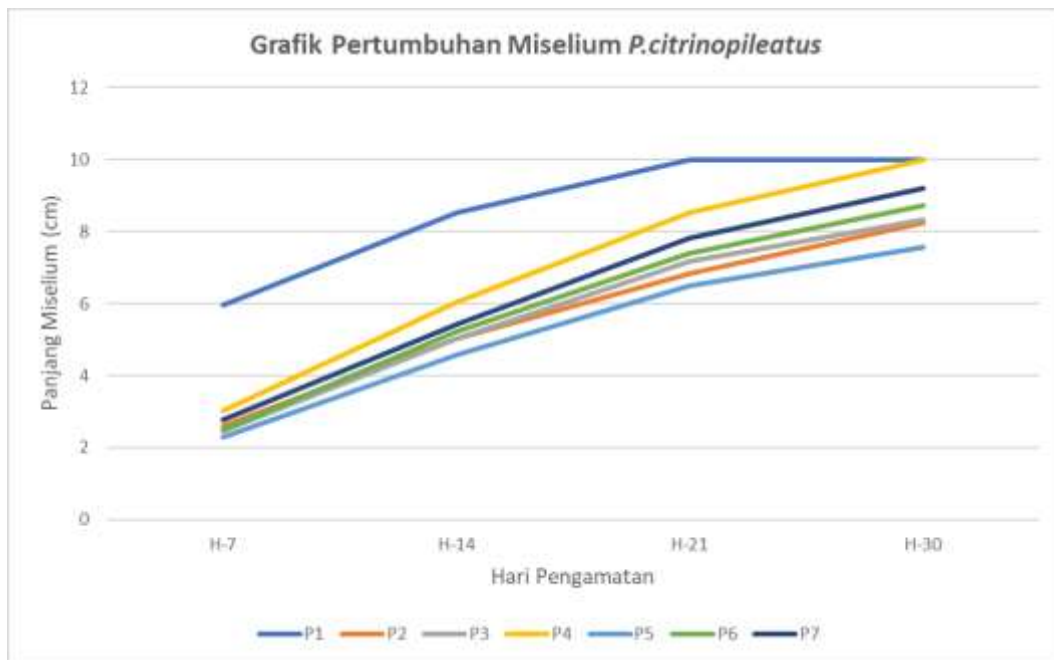
Serbuk gergaji memiliki kandungan selulosa sebesar 47,82% sebagai sumber karbon utama, hemiselulosa 16,63% sebagai sumber nutrisi tambahan, dan *lignin* 33,29% yang berperan dalam membentuk struktur substrat. pH substrat berkisar antara 6–9 yang tergolong optimal untuk pertumbuhan miselium. Rasio C/N sebesar 76,68 menunjukkan ketersediaan nitrogen yang memadai untuk sintesis protein dan aktivitas metabolisme jamur (Boadu et al., 2023). Wahidah & Saputra (2015), menyatakan bahwa media 100% serbuk gergaji menghasilkan produksi jamur tiram lebih tinggi dibandingkan jerami padi. Kandungan nutrisi pada serbuk gergaji lebih sesuai dan dapat mempertahankan kelembaban media. Menurut Elfandari et al., (2021), serbuk kayu sengon terbukti efektif meningkatkan produktivitas jamur tiram dan mempengaruhi laju pertumbuhan miselium.

Hasil penghitungan laju pertumbuhan P2 memiliki rerata tercepat nomor dua setelah serbuk kayu sengon 100%. Hal ini diduga kombinasi jagung minim dan cocopeat 50% termasuk cukup tinggi. Kombinasi komposisi cocopeat 50% dan kayu 25% mampu memperkaya *lignin*, *selulosa*, dan *hemiselulosa* yang dibutuhkan oleh jamur tiram. Pada media berbasis millet, pertumbuhan terbaik terdapat pada perlakuan P5 dengan rerata 0,291, namun secara keseluruhan perlakuan biji millet memiliki hasil rerata terendah dibanding media campuran biji jagung maupun serbuk kayu sengon 100%. Biji millet yang memiliki ukuran relatif kecil akan mempengaruhi porositas media yang mana miselium jamur tiram tetap memerlukan oksigen untuk bertumbuh dengan baik. Secara umum, perlakuan P2–P7 menghasilkan laju pertumbuhan berkisar 0,252–0,341 cm/hari dan tidak berbeda nyata, sehingga menunjukkan bahwa serbuk kayu sengon murni merupakan substrat paling optimal untuk mendukung pertumbuhan miselium jamur tiram kuning dibandingkan media campuran.

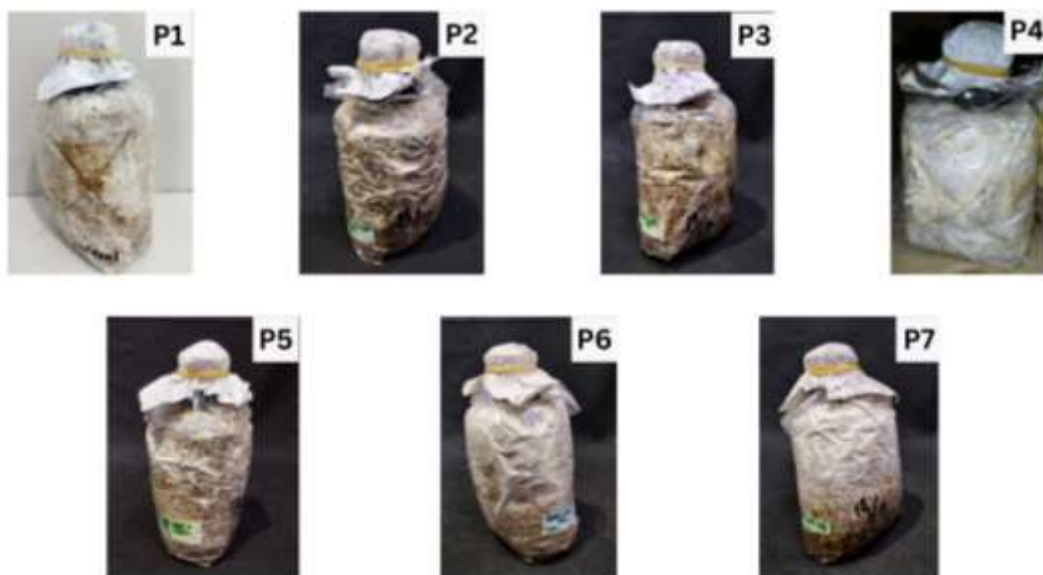
Menurut (Kurniawan, 2022) sabut kelapa berpotensi sebagai media alternatif budidaya jamur tiram karena mengandung *lignin* sebesar 35–45%, selulosa 23–43%, *hemiselulosa* 10,25%, dan *pektin* 3,0% yang berperan sebagai sumber nutrisi bagi pertumbuhan miselium. Penambahan cocopeat pada media serbuk kayu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan *P. ostreatus*. Komposisi 30% cocopeat menghasilkan pertumbuhan miselium tercepat, sedangkan 20% cocopeat mempercepat waktu panen dibandingkan media tanpa cocopeat (Rambey et al., 2018). Formulasi baglog menggunakan limbah pertanian tongkol jagung sebanyak 100% menyebabkan pertumbuhan miselium jamur tiram putih menjadi cepat dengan yield yang lebih tinggi dibandingkan baglog ampas kopi maupun serbuk kayu (Parhusip et al., 2025). Porositas media sangat mempengaruhi ketersediaan oksigen bagi pertumbuhan jamur. Serbuk kayu memiliki porositas sedang dan stabil, sedangkan millet memiliki porositas rendah, mudah menyerap air, dan cenderung mengurangi aerasi sehingga dapat menghambat pertumbuhan miselium.

Grafik Pertumbuhan

Jenis media berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan jamur tiram yaitu fase vegetatif dan generatif, bobot basah, jumlah tudung, diameter tudung, panjang tangkai, dan efisiensi biologis (Herliyana & Muhyi, 2023). Pertambahan panjang miselium jamur tiram kuning meningkat secara bertahap dari hari ke-7 hingga hari ke-30 pada seluruh media tanam (Gambar 1).



Gambar 1. Grafik Pertambahan Panjang Miselium. P1= Kontrol kayu , P2= serbuk kayu 25%+jagung 25%+cocopeat 50%, P3= serbuk kayu 50%+jagung 25%+cocopeat 25%, P 4=serbuk kayu 25%+jagung 50%+cocopeat 25%, P5=serbuk kayu 25%+millet 25%+cocopeat 50% , P6= serbuk kayu 50%+millet 25%+cocopeat 25% , P7= serbuk kayu 25%+millet 50%+cocopeat 25%.



Gambar 2. Foto Pertumbuhan Maksimal Miselium. P1= Kontrol kayu, P2= serbuk kayu 25%+jagung 25%+cocopeat 50%, P3= serbuk kayu 50%+jagung 25%+cocopeat 25%, P4=serbuk kayu 25%+jagung 50%+cocopeat 25%, P5=serbuk kayu 25%+millet 25%+cocopeat 50% , P6= serbuk kayu 50%+millet 25%+cocopeat 25% , P7= serbuk kayu 25%+millet 50%+cocopeat 25%.

25%+jagung 50%+cocopeat 25%, P5=serbuk kayu 25%+millet 25%+cocopeat 50%, P6= serbuk kayu 50%+millet 25%+cocopeat 25%, P7= serbuk kayu 25%+millet 50%+cocopeat 25%.

Perlakuan P1 dan P2 mampu mencapai kolonisasi penuh hingga batas maksimum baglog (10 cm) pada hari ke-21 hingga ke-30, sedangkan perlakuan P3–P7 belum mencapai kolonisasi penuh hingga akhir pengamatan. Perlakuan P3–P7 memerlukan waktu lebih dari 30 hari untuk mencapai kolonisasi maksimum (Gambar 2).

Perlakuan P2 hingga P7 menunjukkan pola pertumbuhan miselium yang relatif lebih lambat dibandingkan P1. Kemiringan kurva yang lebih rendah pada media campuran menunjukkan bahwa penambahan bahan (jagung, millet, dan cocopeat) dapat memperlambat kecepatan kolonisasi miselium karena mempengaruhi sifat fisik dan kimia media. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh struktur substrat, ketersediaan dan kelebihan nutrisi, serta kapasitas aerasi yang berperan penting dalam mendukung aktivitas metabolisme dan pertumbuhan miselium. Penambahan tepung jagung (maizena) pada media millet dan jagung yang sudah mengandung pati tinggi membuat pertumbuhan miselium lambat karena memunculkan karakteristik substrat yang lengket dan padat sehingga aerasi terganggu. Menurut Putri et al., (2020), miselium akan tumbuh lebih aktif pada media dengan sumber nutrisi rendah. Semakin banyak nutrisi yang diberikan maka kemampuan miselium dalam menguraikan nutrisi yang diberikan di dalam media baglog membuat waktu perombakan nutrisi lebih lama.

Laju pertumbuhan tetap lebih tinggi pada perlakuan P1, yang menunjukkan bahwa komposisi media sangat mempengaruhi kecepatan kolonisasi miselium. Serbuk kayu kaya akan kandungan *selulosa*, *lignin*, dan *lignoselulosa* sehingga mempengaruhi percepatan kolonisasi, serbuk kayu sengon juga lebih baik dalam daya simpan yang lama dan tidak rentan kontaminasi dibanding biji millet. Penggunaan millet secara tunggal menghasilkan laju kolonisasi paling lambat yang disebabkan oleh ukuran partikel kecil sehingga menghambat sirkulasi udara dalam media (Hatta & Agussalim, 2024).

Miselium yang tampak tebal terlihat pada P1, P4, P6, dan P7 (Gambar 2). Meskipun keempat perlakuan tersebut tampak memiliki miselium yang tebal, tetapi rerata perambatan secara kuantitatif maupun dokumentasi visual tidak memenuhi seluruh baglog. Media dengan penambahan tepung jagung tinggi cenderung menghasilkan miselium lebih tebal. Laju pertumbuhan lebih lambat karena kandungan pati yang tinggi. Pertumbuhan optimal jamur tiram lebih didukung oleh substrat yang kaya *lignin*, *selulosa*, dan *hemiselulosa* (Ridwan et al., 2021).

4 Kesimpulan

Respon formulasi media baglog berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan miselium jamur tiram kuning (*Pleurotus citrinopileatus*). Perbedaan

komposisi media menyebabkan variasi kecepatan kolonisasi miselium pada baglog. Perlakuan P1 (100% serbuk kayu sengon) menunjukkan laju pertumbuhan miselium tertinggi sebesar 0,526 cm/hari dan berbeda nyata dibandingkan perlakuan lainnya. Perlakuan P2 hingga P7 memiliki laju pertumbuhan tidak berbeda nyata (0,252–0,341 cm/hari). Media baglog terbaik adalah serbuk kayu sengon 100%, karena kandungan *lignoselulosa* yang tinggi sebagai sumber karbon serta struktur substrat yang berpori yang mendukung aerasi dan pertumbuhan miselium secara optimal.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Hidayat, N., & Rahmah, N. L. (2017). The Addition of Sugarcane Bagasse and Rice Straw on Sengon (*Albizia chinensis*) Wood Dust Plant Medium to the Growth and Productivity of White Oyster Mushroom (*Pleurotus ostreatus*). *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, 6(3), 159–166. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2017.006.03.7>
- Boadu, K. B., Nsiah-Asante, R., Antwi, R. T., Obirikorang, K. A., Anokye, R., & Ansong, M. (2023). Influence of the chemical content of sawdust on the levels of important macronutrients and ash composition in Pearl oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*). *PLOS ONE*, 18(6), e0287532. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0287532>
- Dianty, M. A., Suhartawan, B., Daawia, Mohzana, Suprpto, A., Agustini, N. P., Erlyn, P., Buan, F. C. H., Mataram, I. K. A., & Achmad. (2024). *Statistika Dasar*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Elfandari, H., Yusanto, Y., & Septiana, S. (2021). Pertumbuhan Dan Produktivitas Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Komposisi Media Tanam Sengon Dan Jerami. *Jurnal Agrotek Tropika*, 9(2), 301. <https://doi.org/10.23960/jat.v9i2.4915>
- Galappaththi, M. A., Dauner, L., Madawala, S., & Karunarathna, S. C. (2021). Nutritional and medicinal benefits of Oyster (*Pleurotus*) mushrooms: A review. *Fungal Biotech*, 1(2), 65–87. <https://doi.org/10.5943/FunBiotech/1/2/5>
- Hatta, M & Agussalim, A.A.R. (2024). Optimasi Media Dan Teknik Sterilisasi Untuk Meningkatkan Kualitas Miselium Bibit F2 Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 8(2), 119–125. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v8i2.617>
- Herawati, E. (2022). Biakan Murni (F0) Jamur Tiram Merah Muda (*Pleurotus flabellatus*) Dengan Menggunakan Media PDA dan Media Campuran Jagung dan Dedak. *Buletin Loupe*, 18(02), 22–28. <https://doi.org/10.51967/buletinloupe.v18i02.1582>
- Herliyana, E. N., & Muhyi, A. (2023). Kultivasi Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Pada Log Dan Ranting Kayu Karet, Lamtoro, Randu, Dan Balsa. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 14(1), 80–89.
- Jayanti, D. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Tanam Cocopeat dengan Penambahan Berbagai Nutrisi terhadap Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Pertanian Terpadu*, 3(2), 143–152. <https://doi.org/10.36084/jpt.v3i2.106>
- Kurniawan, F. (2022). Pemanfaatan Berbagai Jenis Limbah Pertanian Sebagai Media Tanam Jamur. *Bioedunis Journal*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/10.24952/bioedunis.v1i2.6634>
- Lianah. (2020). *Budidaya Jamur Pangan Konsumsi Lokal*. CV Alinea Media Dipantara.

- Mursidawati, N., Badariah, & Novallyan, D. (2021). Pengaruh Ampas Teh Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Kuning (*Pleurotus citrinopileatus* Singer). *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 60–71.
- Nurjasmi, R. (2021). Review: Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan oleh Lanjut Usia untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmiah Respati*, 12(1), 11–28. <https://doi.org/10.52643/jir.v12i1.1406>
- Parhusip, A. J. N., Dipakalyano, Matita, I. C., Irawati, W., & Silalahi, R. (2025). Formulasi Baglog Dari Tongkol Jagung Sebagai Alternatif Serbuk Kayu Dalam Budidaya Jamur Tiram Putih. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2224–2236. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2367>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2025). *Statistik Konsumsi Pangan 2025*. Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Putri, M. G., Maghfoer, M. D., & Murdiono, W. E. (2020). Perbedaan Komposisi Sumber Nutrisi pada Pertumbuhan dan Hasil Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Produksi Tanaman*, 8(2), 248–255.
- Rambey, R., Matondang, G. P. N., & Siregar, E. B. M. (2018). Growth and productivity of mushroom oyster (*Pleurotus ostreatus*) on mixed planting media of cocopeat with sawdust. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 209, 012035. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/209/1/012035>
- Ridwan, R., Jamaluddin P, & Patang. (2023). Optimalisasi Pertumbuhan Miselium Jamur Tiram Putih Dengan Variasi Komposisi dan Posisi Baglog. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 9(2), 145–154.
- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi Dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Rusadi, N. W. P. (2020). Strategi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram sebagai Komoditas Pertanian di Perkotaan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 5(4), 122. <https://doi.org/10.37149/jimdp.v5i4.12722>
- Wahidah, B. F., & Saputra, F. A. (2015). Perbedaan Pengaruh Media Tanam Serbuk Gergaji dan Jerami Padi Terhadap Pertumbuhan Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*). *Biogenesis: Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.24252/bio.v3i1.560>